

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat dan dapat menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, serta kerugian materi. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2007) mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007, bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat. Peristiwa ini dapat disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai kerugian, baik secara fisik, ekonomi, maupun psikologis.

Di sisi lain, sektor pariwisata Indonesia juga terus mengalami pertumbuhan yang pesat. Namun, tidak sedikit destinasi wisata di Indonesia yang berada di kawasan rawan bencana (Rindrasih, 2018). Situ Cileunca yang terletak di Pangalengan, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu destinasi wisata alam unggulan di Jawa Barat. Kawasan ini dikenal sebagai pusat aktivitas arung jeram di Sungai Palayangan dengan jalur sepanjang kurang lebih 4–5 kilometer yang memiliki jeram bertingkat grade III–IV. Karakteristik tersebut menjadikan arung jeram di Situ Cileunca sebagai salah satu atraksi wisata petualangan yang banyak diminati wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Tingginya minat kunjungan didukung oleh kondisi geografis dan lingkungan yang menantang, sehingga menjadikan lokasi ini relevan untuk diteliti dalam konteks wisata petualangan yang memiliki tingkat risiko tinggi.

Situ Cileunca memiliki potensi risiko yang cukup tinggi. Arus sungai dapat meningkat secara tiba-tiba akibat curah hujan di hulu, sementara intensitas hujan yang tinggi di kawasan ini juga berpotensi memicu banjir dan longsor di sekitarnya (Syahrulyati et al., 2024). Potensi bahaya tersebut sejalan dengan berbagai kasus kecelakaan arung jeram di Indonesia. Misalnya, di Sungai Ayung, Gianyar, Bali, pada 3 Oktober 2022 sebuah perahu yang membawa 10 wisatawan asing terbalik dan menyebabkan satu orang hilang terbawa arus (Bachtiar et al., 2017). Pada tahun

sebelumnya, enam orang menjadi korban longsor saat mengikuti rafting di lokasi yang sama. Kasus lain juga terjadi di Sungai Tuntang, Kabupaten Semarang, ketika seorang wisatawan meninggal dunia akibat perahu yang ditumpangnya terbalik.

Hasil wawancara dengan pengelola arung jeram di Situ Cileunca turut menunjukkan adanya kejadian serupa. Beberapa wisatawan meninggal dunia akibat penyakit bawaan, seperti jantung dan asma, yang tidak diungkapkan saat pendaftaran. Selain itu, terdapat wisatawan yang mengabaikan pengarahan pemandu serta tidak menggunakan alat keselamatan dengan benar, sehingga memperbesar risiko saat melakukan aktivitas arung jeram.

Meskipun memiliki berbagai potensi risiko, Situ Cileunca tetap menjadi salah satu destinasi wisata yang populer. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Tabel berikut menyajikan data kunjungan wisatawan ke Situ Cileunca dalam beberapa tahun terakhir:

Tabel 1. 1 Jumlah Wisatawan Rafting di Situ Cileunca 2015-2025

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan (%)
1	2015	17.987	-
2	2016	20.890	+16,13%
3	2017	25.081	+20,08%
4	2018	28.187	+12,38%
5	2019	29.543	+4,80%
6	2020-2022	-	-
7	2023	61.352	-
8	2024	43.352	-29,36%
9	2025 (Juni)	21.863	(-) dibanding setengah 2024

Sumber: Pengelola Situ Cileunca (2025)

Berdasarkan tabel diatas, jumlah kunjungan wisatawan arung jeram di Situ Cileunca mengalami tren fluktuatif. Pada 2015–2019, kunjungan meningkat dari 17.987 menjadi 29.543 orang, lalu terhenti pada 2020–2022 akibat pandemi. Setelah itu, jumlah wisatawan melonjak pada 2023 mencapai 61.352 orang sebelum turun kembali pada 2024 sebesar 29,36%. Fluktuasi ini tidak hanya menggambarkan dinamika kunjungan, tetapi juga berkaitan dengan risiko aktivitas arung jeram, karena semakin banyak wisatawan yang terlibat, semakin tinggi pula potensi insiden jika aspek keselamatan dan kesiapsiagaan tidak diperhatikan.

Dalam konteks inilah, kesiapsiagaan bencana menjadi salah satu bentuk mitigasi yang tidak bisa diabaikan, terutama pada aktivitas wisata berbasis alam seperti arung jeram.

Kesiapsiagaan bencana merupakan bagian penting dari mitigasi, khususnya di sektor pariwisata yang rawan risiko karena aktivitasnya banyak berlangsung di alam terbuka. Mobilitas wisatawan yang tinggi dan minimnya informasi bahaya meningkatkan kerentanan. Oleh karena itu, kesiapsiagaan perlu melibatkan pengelola, masyarakat, dan wisatawan untuk menjaga keselamatan, keberlanjutan aktivitas wisata, serta mempercepat pemulihan pascabencana.

Salah satu faktor penting dalam membentuk kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah persepsi risiko. Persepsi ini mencakup sikap, penilaian, dan perasaan individu terhadap bahaya, yang dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, maupun pengalaman pribadi (Pidgeon & Butler, 2009). Faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, serta pengalaman bencana sebelumnya turut menentukan tingkat sensitivitas seseorang terhadap risiko (Bodas et al., 2022). Selain itu, tingkat kepercayaan terhadap otoritas dan efektivitas mitigasi juga berpengaruh dalam membentuk persepsi risiko (Lechowska, 2018).

Selain persepsi risiko, efikasi diri juga menjadi elemen penting dalam membentuk kesiapsiagaan individu terhadap bencana. Bandura (1986) menjelaskan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan dan mengelola situasi berisiko. Efikasi diri berperan sebagai pendorong motivasi sekaligus kontrol diri, terutama saat menghadapi kondisi darurat (Husni et al., 2016). Individu dengan efikasi diri rendah cenderung kurang siap dan mudah tertekan, sedangkan mereka yang memiliki efikasi diri tinggi lebih percaya diri, mampu mengambil tindakan pencegahan, serta memiliki ketahanan mental dalam menghadapi risiko, termasuk pada aktivitas arung jeram (Bandura, 1986).

Hubungan antara persepsi risiko, efikasi diri, dan kesiapsiagaan terhadap bencana telah dibuktikan melalui berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Sanjaya (2024) menunjukkan bahwa persepsi risiko dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana

gempa bumi dan tsunami di Kabupaten Sukabumi, dengan kontribusi bersama sebesar 43,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor penting dalam membentuk kesiapsiagaan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Masura et al. (2023) yang juga dalam upaya memahami kesiapsiagaan, termasuk dalam konteks wisata petualangan, seperti arung jeram di Situ Cileunca yang memiliki tingkat risiko tinggi dan membutuhkan kesiapan dari pihak wisatawan.

Untuk memperkuat dasar pemikiran dalam penelitian ini, digunakan dua teori utama yang relevan dengan variabel yang dikaji. Pertama, Teori Kognitif Sosial dari Bandura (1986) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting yang memengaruhi bagaimana individu bertindak dalam menghadapi situasi tertentu. Kedua, *Protection Motivation Theory* dari Rogers (1975) menjelaskan bahwa persepsi terhadap risiko dapat mendorong individu untuk mengambil tindakan perlindungan diri. Kedua teori ini menjadi landasan dalam menelaah bagaimana persepsi risiko dan efikasi diri dapat berperan dalam membentuk kesiapsiagaan wisatawan, khususnya dalam konteks aktivitas wisata petualangan, seperti arung jeram di Situ Cileunca.

Sejalan dengan kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua wisatawan memiliki persepsi risiko dan efikasi diri yang baik dalam menghadapi kondisi darurat. Situasi ini menuntut perhatian terhadap kesiapsiagaan wisatawan yang tidak hanya bergantung pada fasilitas keselamatan, tetapi juga pada kesiapan mental dan pemahaman risiko dari masing-masing individu. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Persepsi Risiko dan Efikasi Diri terhadap Kesiapsiagaan Wisatawan Menghadapi Bencana Arung Jeram di Situ Cileunca Pangalengan.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara persepsi risiko dan efikasi diri wisatawan dengan sikap kesiapsiagaan mereka terhadap potensi bencana selama melakukan arung jeram. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk masukan bagi pengelola wisata alam di Situ Cileunca agar dapat merancang strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan kesadaran risiko dan

kesiapsiagaan wisatawan, demi menciptakan pengalaman wisata yang aman dan bertanggung jawab.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini memiliki inti permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh persepsi risiko terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana arung jeram di Situ Cileunca?
2. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana arung jeram di Situ Cileunca?
3. Bagaimana pengaruh persepsi risiko dan efikasi diri terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana arung jeram di Situ Cileunca?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana arung jeram di Situ Cileunca.
2. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana arung jeram di Situ Cileunca.
3. Menganalisis pengaruh persepsi risiko dan efikasi diri terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana arung jeram di Situ Cileunca.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang pariwisata, khususnya dalam konteks wisata petualangan dan manajemen risiko. Penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi studi-studi selanjutnya, baik dalam pengembangan model perilaku wisatawan maupun dalam penyesuaian pendekatan mitigasi risiko pada destinasi wisata alam yang memiliki potensi bahaya.

2. Bagi praktisi industri pariwisata, penelitian ini memberikan wawasan aplikatif bagi pengelola wisata arung jeram di Situ Cileunca, Pangalengan. Informasi mengenai persepsi risiko dan efikasi diri wisatawan dapat dimanfaatkan untuk menyusun protokol keselamatan yang lebih adaptif terhadap karakteristik wisatawan, merancang strategi komunikasi risiko yang efektif agar wisatawan memahami potensi bahaya secara jelas tanpa mengurangi minat berwisata, serta mengembangkan layanan wisata berbasis kesiapsiagaan yang tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan loyalitas pengunjung.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini merujuk kepada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2024. Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan, serta berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan.

2. BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat tinjauan pustaka yang mencakup teori-teori relevan dengan topik penelitian dan berfungsi sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini.

3. BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan rancangan alur penelitian mulai dari lokasi, pendekatan yang diterapkan, instrumen penelitian beserta definisi dari masing-masing variabel, populasi dan penentuan sampel, teknik pengumpulan data yang dilakukan hingga teknik analisis data.

4. BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat penjelasan mengenai temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah, serta pembahasan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB V : Penutup

Bab V berisi penafsiran terhadap hasil temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan, serta memberikan saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya.